

Kadeudeuh



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Moh Eri Rahmatulloh

1213046015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
KADEUDEUH

Oleh

Moh Eri Rahmatulloh
1210436015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 27 Juni 2016

Susunan Tim Penguji

Ketua

Pembimbing I/Anggota

Drs. Haryanto, M. Ed.

NIP. 19630603 198403 1 001

Drs. Supriadi, M. Hum

NIP. 1576426 198103 1 003

Penguji Ahli/Anggota

Pembimbing II/Anggota

Ari Sumarsono, S.Sn, M.Sn

NIP.

Drs. Sudarno, M. Sn.

NIP. 19650526 199203 1 003

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 21 Juli 2016

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Haryanto, M. Ed.

NIP. 19630603 198403 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP. 19560630 198703 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis Berjudul

KADEUDEUH

Oleh

Moh Eri Rahmatulloh
1210456015

Telah di setujui pembimbing I dan II untuk diajukan dalam Ujian Tugas Akhir

Semester Gasal/Genap Tahun Akademik 2015/2016

Jurusan Etnomusikologi Fakultas seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Tanggal 21 Juni 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Supriadi, M. Hum.

NIP:19576426 198103 1 003

Drs. Sudarmo, M. Sn.

NIP:19660208 199303 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Haryanto, M.Ed

NIP: 19630603 198403 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 15 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

Moh Eri Rahmatulloh

NIM 1210447025

MOTTO

“Singa ditakuti karena dia pendiam, sedangkan anjing dijadikan mainan karena ia menggonggong.”

-Imam Syafi'i-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Tercinta : Junaedi

Ibunda Tersayang : Srimulyati

Sanak saudara : Kakak pertama Syarif Hidayatulloh beserta istri Pera Tojibah
juga keponakan Syaira Salsabila dan keponakan yang baru saja terlahir ke dunia

Raisya dwi ramadhan, Kakak kedua yang memiliki keistimewaan diantara
keluarga yaitu Arif Rahmanhakim.

Calon pendamping hidup tercinta : Sintami Minarni

Juga seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengkaryaan ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT beserta para nabi-Nya, atas berkat dan rahmat-Nya penyaji dapat menyelesaikan dengan sebaik-baiknya komposisi musik yang diberi judul *Kadeudeuh* beserta dengan laporan pertanggungjawaban. Proses yang tidak dapat dikatakan mudah ini telah terselesaikan seiring dengan selesainya juga masa pendidikan di kampus tercinta ISI Yogyakarta jurusan S-1 Etnomusikologi kompetensi penciptaan musik etnis.

Kendala bukanlah sesuatu yang mustahil dijumpai pada setiap proses apapun. Kesuksesan suatu proses ialah karena kita dapat menghadapi rintangan tersebut. Demikian pula yang penyaji alami ketika menghadapi proses pengkaryaan ini. Tetapi dengan bantuan, dukungan, dan masukan yang diberikan oleh orang sekitar, pada akhirnya penyaji dapat menyelesaikan proses pengkaryaan ini. Penyaji sangat menyadari bahwa tanpa pihak tersebut, karya ini tidak akan berakhir dengan sempurna atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada kesempatan kali ini penyaji ingin menghaturkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang terkait pada proses penggarapan karya *Kadeudeuh ini*. Ucapan terimakasih penyaji haturkan kepada:

1. Drs. Haryanto, M. Ed selaku ketua jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Warsana, S. Sn., M. Sn. Selaku sekertari jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberi

banyak memberi saran dan motivasi dalam berkarya dan menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Drs. Supriadi, M. Hum selaku pembimbing I yang telah memberi banyak kontribusi ide serta memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun baik dari segi penulisan, maupun pengkaryaan ide musikal.
4. Drs. Sudarno, M. Sn. selaku pembimbing II yang telah memberi masukan dan motivasi yang sangat berarti bagi kesempurnaan karya ini juga sebagai suplemen batin bagi penyaji ketika berada dalam keadaan resah.
5. Drs. Krismus purba, M. Hum. selaku dosen wali yang menjadi orang tua bagi penyaji selama menempuh pendidikan S-1 di jurusan Etnomusikologi.
6. Seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberi dan berbagi ilmu kepada saya selama masa studi penulis.
7. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas hingga proses tugas akhir ini terselesaikan.
8. Kedua orang tua yaitu junaedi dan srimulyati yang telah memberikan segala dukungan sehingga penyaji terdorong untuk dapat menyelesaikan pendidikan ini.
9. Sintami minarni yang telah memotivasi dan meluangkan waktu untuk penyaji dalam menyelesaikan karya ini.
10. *Team* teater puspa negara selaku kerabat sekaligus partner yang banyak membantu penyaji untuk menyalurkan karya.

11. Seluruh jajaran pemain, *crew*, yang telah membantu dalam karya *Kadeudeuh* dengan memberi *support*, kritik dan saran dalam tahap perwujudan karya ini.
12. Seluruh *team* produksi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 yang memberikan sumbangsih pikiran, masukan dan saran kepada saya dalam berkarya.
14. *Drum and bugle corps* Saraswati yang memberikan banyak bantuan materi, moral dan moril bagi penyaji dalam proses berkarya.
15. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutan satu-persatu.

Penyaji menyadari bahwa karya dan laporan pertanggungjawaban ini masih perlu disempurnakan dan masih sangat jauh dari kata sempurna. Besar harapan penulis kepada pembaca agar dapat memberikan kritik dan saran, serta masukan yang membangun untuk menutupi kekurangan dari karya dan tulisan ini menuju sempurna. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih guna kepentingan keilmuan dan pengetahuan secara akademis.

Yogyakarta, 13 Juni 2016
Penulis

Moh Eri Rahmatulloh
NIM 1210436015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
1. Referensi musikal	10
2. Referensi non musikal	10
E. Metode Penciptaan	11
1. Eksplorasi	12
2. Improvisasi	12
3. Komposisi	12
BAB II UJIAN KARYA	14
A. Ide dan Tema	14
1. Ide	15
2. Tema	16
B. Bentuk (<i>Form</i>)	18
1. <i>Kadeudeuh</i> Dayang sumbi	19
2. <i>Ical</i>	20
3. <i>Salendang Sumbi</i>	20
4. <i>All if</i>	21
C. Penyajian	21
1. Aspek Musikal	21
a. <i>Kadeudeuh Sumbi</i>	22
b. <i>Ical</i>	26
c. <i>Salendang Sumbi</i>	28
d. <i>All if</i>	30
2. Non Musikal	31
a. Tata Pentas	31
b. <i>Tata Sound System</i>	32
c. Tata Cahaya	32
d. Kostum	32
BAB III KESIMPULAN	34
KEPUSTAKAAN	35

LAMPIRAN	36
1. NamaPendukung	37
2. Sinopsis	37
3. NotasiKomposisi <i>Kadeudeuh</i>	38



INTI SARI

Kadeudeuh merupakan komposisi musik yang berlatar belakang cerita legenda asal usul berdirinya sebuah gunung yang berada di jawabarat yaitu gunung *Tangkuban Parahu*. Legenda tersebut menceritakan tentang seorang anak yang bernama Sangkuriang ingin menikahi ibunya yang bernama Dayang sumbi, tetapi usahanya tersebut gagal dan gunung *Tangkuban Parahu* merupakan bentuk kemarahan Sangkuriang. Dalam hal ini penyaji mengambil sudut pandang Dayang sumbi sebagai tokoh utama, kemudian simbolisasi rasa sayang Dayang sumbi merupakan satu sumber yang dijadikan sebagai tema keseluruhan.

Kata Kunci: *Kadeudeuh*, rasa, nafsu, kasih sayang.



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar belakang

Aktivitas kehidupan manusia pada dasarnya terdiri dari tiga hal. Satu dan lainnya selalu terkait, tiga hal tersebut oleh Koentjaraningrat disebut sebagai wujud kebudayaan, yakni wujud ide atau gagasan, wujud perilaku, dan wujud karya.¹Wujud pertama atau wujud ide tersebut tampak ketika seseorang sedang mengimajinasikan sesuatu yang akan dibuat. Artinya, setelah mengalami tahap pemikiran yang melahirkan ide atau gagasan dan dilanjutkan dengan tahap kedua yakni merealisasikan gagasan maka akan menghasilkan suatu karya tertentu. Salah satu dari wujud hasil karya tersebut yakni legenda yang dimiliki oleh masing-masing etnis atau suku. Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan *mite*, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan *mite*, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya pun di dunia.² Setiap daerah di Nusantara memiliki legendanya masing-masing seperti asal usul terjadinya suatu peristiwa atau tempat yang disangkut pautkan dengan cerita legenda tersebut. Gunung *Tangkuban Parahu* merupakan salah satu gunung yang masih aktif yang berada di Tatar Sunda. Dibalik asal usul gunung tersebut terdapat sebuah legenda yang mengisahkan tentang bagaimana gunung itu bisa berdiri tegak hingga

¹ Koentjaraningrat, *kebudayaan mentalitas dan pembangunan* (jakarta: PT.Gramedia pustaka utama, 1990), p.1-2.

² James Danan Djaja, *folklor indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007), 50.

sekarang. Legenda Sangkuriang merupakan cerita yang sangat populer sehingga sudah banyak orang mengetahui cerita yang mengisahkan tentang seorang anak bernama Sangkuriang yang mencintai ibu kandungnya sendiri bernama Dayang Sumbi. Sampai suatu saat ia ditugaskan untuk membuat sebuah perahu tetapi sayangnya tetap gagal untuk meminang Dayang Sumbi, kemudian perahu tersebut ditendang sehingga berubah wujud menjadi gunung *Tangkuban Parahu*.

Namun demikian dalam komposisi musik ini, penyaji ingin menyampaikan kisah kasih antara Sangkuriang dengan Dayang sumbi, oleh sebab itu karya musik ini diberi judul *kadeudeuh*. Secara harafiah, *Kadeudeuh* berarti suatu perwujudan rasa sayang dari satu individu ke individu lain. *Kadeudeuh* berasal dari bahasa Sunda yang diambil dari kata “*deudeuh*” yang artinya sayang dengan ditambahkan awalan “*ka-*” yang berarti menunjukkan kepada sesuatu hal, orang, ataupun tempat. Oleh sebab itu *kadeudeuh* dapat diartikan sebagai suatu perasaan seseorang yang ditujukan kepada orang lain. Dalam hal ini penyaji mengangkat tentang perasaan Dayang sumbi kepada anaknya yang bernama Sangkuriang. Perasaan yang dimaksud adalah rasa kasih sayang dari seorang ibu kepada anaknya. Untuk mewujudkan rasa kasih sayang tersebut, Dayang sumbi rela berbohong demi kebaikan Sangkuriang. Maka dari itu dalam legenda tersebut Dayang sumbi meminta untuk dibuatkan sebuah perahu beserta sungainya yaitu sungai Citarum. Tetapi Dayang sumbi tetap menolak dengan alasan tidak memenuhi persyaratan karena matahari telah terbit sebelum permintaan Dayang sumbi terkabul. Padahal Dayang sumbi mengemukakan alasan tersebut hanya karena rasa sayang sebagai seorang ibu kepada anaknya.

Dalam legenda tersebut, gunung *Tangkuban parahu* merupakan saksi bisu dari sebuah kisah kasih sayang seorang Dayang sumbi kepada anaknya Sangkuriang, yang mana gunung tersebut merupakan pelampiasan marah Sangkuriang karena dibohongi oleh Dayang sumbi.

Setelah menelaah lebih dalam mengenai legenda Sangkuriang, mulai muncul ketertarikan penulis untuk menjadikan cerita ini sebagai sumber atau ide pokok penggarapan sebuah karya musik, karena kepopuleran tempat wisata dan cerita legenda tersebut sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa Barat dan nusantara hingga mancanegara. Selain itu alur cerita yang terdapat didalamnya tidak hanya berperan sebagai dongeng pengantar tidur belaka, melainkan dapat juga dijadikan sebagai acuan hidup. Pemaknaan ini terkandung disetiap alur cerita dan penokohnya bahkan nama pada setiap tokohnya memiliki arti masing-masing. Menurut Hidayat Suryalaga dalam kajian hermeneutik yang ditulis melalui situs *facebook*³ terdapat beberapa pemaknaan pada setiap tokoh, benda, tempat, dan alur cerita. Penyaji mengelompokan berbagai aspek tersebut yakni.

a. Aspek nama tokoh

1. Dayang Sumbi (danhiyang). Artinya : Dang= penanda hormat, honorific. Yang Hyang = gaib. Sumbi= tongkat pemegang kain pada alat tenun.

Raras Ati merupakan nama lain dari Dayang Sumbi. Artinya :

³<https://www.facebook.com/salakanagaraFanspage/posts/695927993786011>

- 1) Raras= perasaan yang sangat halus. > ati = hati, qalbu.
Maknanya: RarasAti = Hati atau qalbu yang penuh dengan kehalusan budi karenamendapat pancaran sinar Ilahi.
- 2) Rara = gadis > sati (santa) = suci,pengorbanan, tenang.
Maknanya: RaraSati = Kesucian yang tenang penuhpengorbanan.

Dari nama Dayang sumbi dan Rarasati tersebut penyaji memaknai sebagai suatu simbolisasi yang terdapat didalam diri manusia yakni intuisi. Persaan hati nurani terhadap sesama makhluk hidup juga rasa hormat kepada sang Maha Ghaib dengan arti lain yaitu keimanan seseorang terhadap Tuhan nya.

2. Si Tumang. Artinya: 1) tumang = Peti yang tertutup (b. Kawi), 2) mangmang= sumpah (b.Kawi) tu-mang-mang= orang yang terkena sumpah karenawaswas.

Maknanya: karakter seseorang yang selalu asal bersumpah, waswas, akhirnya ter-makan sumpahnya sendiri,hatinya seperti peti yang tertutup rapat tidak mendapat pencerahan. Dalam hal ini terdapat pada diri manusia yang memiliki rasa egois tinggi juga hati yang keras karena merasa dirinya paling benar.

3. Sangkuriang. Artinya: 1) Sang = penanda hormat,honorifik. > Kuriang < kuring = saya, ego.

2) Sang =penanda hormat, honorific. > Kuriang < guru + hyang = ego yang gaib.

Maknanya, Sangkuriang = Jiwa (ego) yang menjadi dasar tumbuhnya kesadaran mental manusia yangselalu mendapat cobaan dan ujian kualitas dirinya. Penyaji memaknai hal ini sebagai ciri rasio yang terdapat didalam diri manusia yaitu ego untuk menguasai atau memiliki apapun yang dikehendaki oleh hati nya.

b. Aspek nama-nama tempat

1. Sungai Ci Tarum. Artinya: Ci < cai = air. Tarum= sejenis tumbuhan, daunnya untuk memberi warna indigo tua (hampir hitam) pada kain/ benang tenun. Maknanya:Kehidupan adalah seperti air mengalir dalam perjalanannya akan mengalamiberagam celupan kehidupan, kebahagiaan, keprihatinan juga hal-hal negatiflainnya sebagai ujian keteguhan hatinya.
2. Gunung Putri. Artinya > Putri = gadis, wanita cantikjelita, bangsawan. Maknanya: karakter manusia yang dihiasi nilai keindahan dancinta kasih. Hal itu dimaknai sebagai sifat kewanitaan (feminim, jamalliyah, cintakasih yang rohimmi) yang penuh rasa kasih sayang.
3. Gunung Manglayang Artinya: Manglayang= 1) ngalayang, melayang.
2) Mang-layang > palayangan = Saluran untuk pembuangan air kolam/

talaga. Maknanya: Kemampuan manusia untuk menguras dan membersihkan dirinya dari karakter yang kotor.

4. Gunung Tangkuban Parahu. Artinya: >Tangkuban = tertelungkup,menelungkup. > Parahu = perahu. > Gunung Tangkubanparahu =gunung yang bentuknya seperti perahu yang tertelungkup. Maknanya: Dalam kosmologi Sunda, gunung dimaknai sebagai tubuh manusia. Gunung Tangkubanparahudimaknai sebagai manusia yang sedang menelungkupkan dirinya dan itu menandakan suasana hati yang sedang bingung penuh penyesalan.
5. Talaga Bandung artinya > talaga = danau., dimaknai sebagai kehidupan di dunia ini, >1) bandung=dua buah perahu atau dua buah rakit yang disatukan dan di atasnya dibuat tempat berteduh.
2) bandung > +nga bandung +an = memperhatikan, menyimak> silih bandungan – saling memperhatikan dengan penuh perhatian.
Maknanya: > Talaga Bandung = Dalam kehidupan di dunia ini, kita ibarat perahu yang dirakit berpasangan dengan sesama makhluk lain, seyogyanya dapat membangun kehidupan bersama, kesalihan sosial, yaitu kehidupan yang saling memperhatikan, silih asih, silih asah dan silih asuh, interdependency (saling ketergantungan yang harmonis), equaliter (setara di depan hukum) dan egaliter (setara di dalam kehidupan).

6. Wetan. Artinya: timur, tempat matahari terbit; wetan > wiwitan = asal mula, harapan. Maknanya: Menuju ke wetan(timur), mencari yang diharapkan yang dicari-nya sejak awal mula keberadaan manusia.

Pemaparan diatas baik secara *wantah* dalam arti ceritadari legenda tersebut maupun kajian hermeneutik, dapat dikatakan bahwa tokoh Sangkuriang merupakan simbolisasi dari nafsu manusia yang ingin serba memiliki. Karena diruntut dala, legenda tersebut, Sangkuriang seolah ingin memiliki segala yang diinginkan oleh dirinya. Mulai dari ilmu yang ia pelajari, hingga wanita yang bernama Dayang sumbi yang merupakan ibunya sendiri. Sedangkan tokoh Dayang sumbi justru bertentangan dengan tokoh Sangkuriang, ia lebih mengedepankan perasaan atau ketulusan hati nurani. Hal ini terlihat kontras karena dari kedua tokoh tersebut merupakan simbol potensi yang ada dalam setiap manusia. Tokoh Sangkuriang sebagai simbol rasio sementara tokoh Dayang sumbi sebagai simbol intuisi. Juga dalam menjalani kehidupan di dunia ini ibarat perahu yang dirakit berpasangan saling berdampingan baik dari segi apa yang ada didalam diri sendiri, hubungan antar sesama makhluk hidup, atau antara manusia dengan berbagai aspek kehidupan lainnya. Keseimbangan tersebut dibutuhkan agar terciptanya harmonisasi dalam kehidupan setiap manusia.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang dapat diketahui bahwa *kadeudeuh* merupakan satu suku kata yang mensimbolkan sebuah perasaan, baik dari

seseorang kepada oranglain tetapi juga bisa diartikan kecintaan seseorang terhadap lingkungan. Selain itu tokoh Sangkuriang merupakan simbolisasi dari nafsu manusia yang ingin serba memiliki. Karena diruntut dari legenda tersebut, Sangkuriang seolah ingin memiliki segala hal yang diinginkan oleh dirinya. Mulai dari ilmu yang ia pelajari, hingga wanita yang bernama Dayang sumbi yang merupakan ibunya sendiri. Sedangkan tokoh Dayang sumbi justru bertentangan dengan tokoh Sangkuriang, ia lebih mengedepankan perasaan atau ketulusan hati nurani. Hal ini terlihat kontras karena dari kedua tokoh tersebut merupakan simbol potensi yang ada dalam setiap manusia. Tokoh Sangkuriang sebagai simbol rasio sementara tokoh Dayang sumbi sebagai simbol intuisi.

Selanjutnya dari legenda tersebut menginspirasi serta merangsang hasrat penyaji untuk dijadikan sebagai ide dalam bentuk komposisi musik yakni kisah kasih antara sangkuriang dengan Dayang sumbi, juga pemaknaan yang terkandung didalam legenda tersebut. Oleh sebab itu tepatlah jika diberi judul *kadeudeuh*.

C. Tujuan dan manfaat penciptaan

Komposisi musik yang berjudul *kadeudeuh* ini merupakan transformasi dari sebuah legenda menjadi bahasa musikal. Dengan kata lain sebuah cerita prosa rakyat diwujudkan dalam bentuk komposisi musik. Disamping itu penyaji sebagai pengkarya, didalam pertanggung jawabannya memposisikan diri juga sebagai seorang pengkaji terhadap objek yang dijadikan sumber acuan penyaji untuk menggarap sebuah komposisi musik.

Pesan yang tersirat pada garapan ini penyaji harapkan dapat ditangkap oleh para audiens yang menghadiri atau menyaksikan sajian musik yang penyaji garap. Karena pada setiap bagiannya mengandung makna yang dapat diserap dan dijadikan pedoman hidup. Tidak hanya pemahaman tentang makna kehidupan, disamping itu juga agar lebih berterimakasih lagi kepadakedua orangtua kita karena bagaimanapun anaknya, pasti dia akan selalu melakukan yang terbaik.

Dengan adanya garapan ini pun dapat menambah pembendaharaan karya yang dihasilkan penyaji dan juga lebih menambah jam terbang untuk penggarapan musik seni berskala menengah karena penyaji masih merasa kurangnya pengalaman untuk berada ditengah masyarakat nanti setelah menyelesaikan masa pembelajaran di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Tinjauan sumber

Secara garis besar pada penggarapan karya kali ini didasari oleh legenda Sangkuriang dengan mengambil benang merah rasa kasih Dayang Sumbi kepada anaknya Sangkuriang. Selain dari legenda tersebut, adapun faktor lainnya yang terbagi kedalam 2 kategori yaitu referensi musikal seperti karya musik yang telah ada sebelumnya dan referensi non musikal seperti buku atau video yang bercerita tentang legenda Sangkuriang. Hal ini dimaksudkan agar karya ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada sub bagian tinjauan sumber ini akan dijelaskan dalam dua tahap sebagai berikut:

1. Referensi musikal

The legend of peergynt suite, Didalam karya ini penyaji dipengaruhi oleh karya dari Edvard Grieg yang berjudul *the legend of peergynt suite*. Karya ini menceritakan tentang legenda yang berasal dari Norwegia tentang seorang anak kecil nakal yang bernama Peergynt. Karya yang disajikan didalam bentuk orkestra klasik ini begitu mendunia. Sehingga tidak hanya masyarakat Norwegia saja yang menikmati sajian ini, melainkan masyarakat yang dari luar Norwegia pun turut serta tertarik dengan alunan musiknya yang bercerita tentang legenda tersebut. Dalam karya tersebut terdapat beberapa bagian seperti, bercerita tentang kenakalan Peergynt dimasa kecil, perginya Peergynt ke sebuah gunung untuk mengembara, kematian ibu peergynt, sampai ditemukannya peergynt dengan cinta sejatinya yaitu Solveig's. Komposisi musik ini mengilhami penyaji didalam pembentukan cerita musikal atau komposisi perbagian yang akan digarap melalui penalaran cerita legenda Sangkuriang yang telah penyaji telaah sebelumnya.

Yanni adalah seorang komposer yang beraliran musik New Age. Komposisi musiknya beragam seperti *Arabic, African, Mexican*, dan lain lain. Terkait dengan komposisi ini penyaji ingin menggunakan musik yang digarap oleh Yanni untuk proses penggarapan komposisi musik *kadeudeuh* yang bernuansa musik sunda.

2. Referensi non musikal

Erie Setiawan, *Serba serbi intuisi musikal dan yang alamiah* (Yogyakarta, Art music today, 2015). Buku ini menceritakan tentang bagaimana intuisi bermain didalam penggarapan musik. Jika isinya dapat diserap secara baik, buku ini bisa

mempermudah kerja penyaji dalam penggarapan musik karena didalamnya terdapat cara untuk bekerja lebih cepat dalam mengkomposisi sebuah musik.

Vincent McDermot, *Membuat musik biasa menjadi luarbiasa* (Yogyakarta, Art music today, 2013). Buku ini membahas berbagai aspek yang dibutuhkan oleh seorang komposer agar komposisi musik terasa luarbiasa. Selain itu buku tersebut juga membahas tentang hubungan didalam sebuah peristiwa pertunjukan musik sehingga membantu penyaji agar memikirkan aspek-aspek penting didalam musik.

E. Metode penciptaan

Beberapa tahapan dalam penggarapan musik yang penulis lakukan sematamata agar tercapainya suatu komunikasi dari penulis sebagai penata musik kepada pemain dan kemudian pendengar sebagai sarana penyampaian informasi apa yang penulis sajikan didalam musik tersebut. Menyangkut metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah menggunakan teori Alma M. Hawkins. Walaupun teori ini pada awalnya nya diciptakan untuk tari tapi teori ini juga bisa dipergunakan untuk menciptakan musik. Teori ini diaplikasikan karena metode tersebut dapat dipergunakan sebagai rambu – rambu yang menuntun ide – ide dan tahapan penciptaan. Adapun teori dari Hawkins menyebutkan bahwa metode untuk mencipta meliputi eksplorasi, improvisasi, dan forming (pembentukan / komposisi).⁴

⁴Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari / Crating Trough Dance*, Alma M. Hawkins. (Yogyakarta: Institut seni Indonesia, 1990), 27-46.

1. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, penulis melakukan pengkajian dengan membaca dan menonton video drama legenda sangkuriang yang diadakan di Gedung Kesenian Rumentang Siang pada Desember tahun 2011. Selain itu juga, penulis mendatangi situs wisata gunung *Tangkuban Parahu* dan sungai Citarum sebagai saksi bisu terbentuknya legenda tersebut. Hal ini dilakukan agar penulis lebih mudah dalam melakukan penggambaran suasana yang nantinya akan dituangkan pada setiap *movement* atau bagian-bagian lagu yang akan disajikan. Dalam proses tersebut, penulis dapat merasakan berbagai suasana yang nantinya akan dituangkan dalam penggarapan musik tersebut.

2. improvisasi

Pada bagian improvisasi, penulis akan menggunakan instrumen gitar akustik sebagai media untuk mencoba atau mencari motif. Gitar akustik digunakan karena selain dapat membuat melodi dan *achord*, bisa juga bagian badan resonator tersebut digunakan dengan cara dipukul untuk ritmisnya.

3. Komposisi

Setelah beberapa motif didapat, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap komposisi. Dari beberapa motif yang telah didapat, penulis mengembangkannya dengan berbagai teori didalam metode penciptaan musik barat dan mengubah beberapa bagian dengan memperhatikan rasanya agar terbentuk suasana hingga menjadi satu kesatuan utuh didalam penggarapan musik.

Menurut prnyaji pada tahap ini juga merupakan tahap dimana penyaji melakukan pengolahan terhadap apa yang telah dihasilkan pada proses sebelumnya. Selain musik juga menciptakan kelembutan dan keindahan, ia juga menciptakan petaka bagi yang serius mengkotak-kotakannya.⁵ Maka dari itu dalam proses pengolahan ini penulis mencoba untuk tidak mempersulit diri sendiri dengan idealisme atau ego yang berlebihan demi mengejar estetika didalam bermusik.



⁵Erie Setiawan, *Serba serbi intuisi musikal dan yang alamiah*, (Yogyakarta: Art music today, 2015), 70.